

Dampak Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Kacamata Ekonomi Islam (Periode 2018-2022)

Riska Prasasti^{1*)}, Muhammad Wakhid Musthofa²⁾

¹ FEBI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Matematika, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email korespondensi: riskaqtp@gmail.com

Abstract

Unemployment, economic growth, and the Human Development Index are indicators of the region's economic strength, including poverty rates in South Sulawesi. The purpose of this study is to investigate the impact of unemployment rate on poverty rate, the impact of economic growth on poverty rate, and the impact of the Human Development Index (HDI) on poverty rate. The study uses panel data for the period 2018-2022 and uses a quantitative approach processed using reviews. The results of this study show that unemployment rate has no significant impact on poverty rate and economic growth has no significant impact on poverty, but Human Development Index (HDI) has significant impact on poverty in South Sulawesi

Keywords : *Unemployment, Economic Growth, Human Development Index, Poverty, Islamic Economic Perspective.*

Saran sitasi: Prasasti, R., & Musthofa, M. W. (2023). Dampak Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Kacamata Ekonomi Islam (Periode 2018-2022). *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 3762-3770. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10707>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10707>

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan tantangan yang signifikan yang dihadapi oleh masyarakat diberbagai negara, termasuk juga Provinsi Sulawesi Selatan (Diyanayati & Padmiati, 2017). Tantangan ini melampaui sekedar kurangnya pendapatan, tetapi juga melibatkan kesulitan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya (Suryawati, 2005). Untuk mengatasi masalah kemiskinan, penting untuk memahami faktor-faktor yang berperan dalam penyebabnya. Meskipun tergolong salah satu provinsi dengan tingkat pertumbuhan yang cukup baik, ternyata provinsi Sulawesi Selatan juga tidak lepas dari jeratan permasalahan kemiskinan. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas pada data yang dipublikasikan oleh BPS provinsi Sulawesi Selatan pada September 2022 yang mencapai 782,32 jiwa. Jumlah penduduk miskin paling tinggi terjadi pada penduduk pedesaan yang mencapai 574,51 jiwa sedangkan pada penduduk perkotaan mencapai 207,81 jiwa (BPS, 2022).

Dalam konteks ekonomi Islam, pemberdayaan

ekonomi dan keadilan sosial menjadi prinsip kunci dalam upaya mengatasi kemiskinan (Sany, 2019). Prinsip-prinsip ekonomi Islam menitikberatkan pada prinsip distribusi pendapatan yang adil, penghindaran praktik riba (bunga), dan pengaturan ekonomi yang berfokus pada kesejahteraan umum (Rahmawaty, 2013). Maka dari itu, penting untuk melakukan analisis mengenai dampak pengangguran, pertumbuhan ekonomi, serta IPM terhadap kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan dengan mempertimbangkan pandangan ekonomi Islam.

Tadaro (20003) menunjukkan adanya keterkaitan yang begitu erat antara pengangguran dengan kemiskinan, dan dampaknya terlihat baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam berbagai aspek. Secara kualitatif, dampak pengangguran tercermin dalam penghasilan yang rendah, kondisi pemukiman yang tidak memadai, masalah kesehatan buruk, akses pendidikan minim atau kurang memadai, tingkat kematian anak tinggi, usia harapan hidup yang nampak pendek, dan kesempatan untuk memperoleh

pekerjaan yang terbatas.

Jika melihat dari segi peluang mendapatkan pekerjaan, angka pengangguran yang tinggi menunjukkan rendahnya kesempatan untuk bekerja. Pengangguran yang relatif tinggi menyebabkan penurunan pendapatan dan ketidak mampuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan akhirnya bisa menyebabkan kemiskinan (Karisma & Soejoto, 2010). Dalam Islam, konsep bekerja dianggap sebagai hal wajib dalam agama bagi seluruh umat muslim. secara pribadi yang mempunyai *skill* untuk bekerja, dengan tujuan memperoleh kebahagiaan bagi diri sendiri, anggota keluarga, dan masyarakat (Aswad, 2021).

Siregar (2006) menjelaskan kemajuan ekonomi merupakan hal yang penting dalam penanggulangan kemiskinan dan pengangguran, dan menjadi sebuah ketentuan dasar dalam memajukan ekonomi yakni keefisien dalam meminimalisir tingkat kemiskinan. Dengan maksud kemajuan harus mempengaruhi semua tingkat pendapatan masyarakat, termasuk kaum proletar. Ini secara langsung berarti bahwa kita perlu memastikan bahwa pertumbuhan terjadi antar sektor dan proletariat tenaga kerja, misalnya pertanian dan sektor padat karya lainnya.) Dan secara tidak langsung, ini berarti memperkenalkan pemerintahan yang cukup efektif untuk menyebarkan manfaat pertumbuhan. (Soleh, 2015)

Kualitas yang dimiliki sumberdaya manusia yang dimiliki suatu wilayah tentunya juga memiliki peran terhadap penyebab tingkat kemiskinan penduduk. Kualitas SDM dapat ditinjau dari kualitas hidup atau IPM. Ketika tingkat IPM rendah akan mengakibatkan tingkat produktivitas kerja dari suatu penduduk menjadi turun, turunnya produktivitas kerja suatu penduduk dapat menyebabkan rendahnya pendapatan penduduk, tentu hal ini akan menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan suatu penduduk suatu wilayah (Sayifullah & Gandasari, 2016). Pendapat beberapa pakar juga sejalan dengan hal ini, yakni tingkat IPM yang tinggi akan megakibatkan penurunan angka kemiskinan, sementara IPM yang tergolong rendah menyebabkan peningkatan kuantitas orang miskin, serta menurunnya produktivitas penduduk (Maulana et al., 2022)

Menurut Kuncoro (2019), peningkatan kualitas manusia akan menjadi fokus pembangunan. Konsep dasar pembangunan ekonomi dalam Islam tidak hanya mencakup tauhid, tazukiya anafus, dan peran pemerintah, tetapi juga sumber daya manusia. Menurut Abdullah, manusia adalah makhluk tua yang

bertanggung jawab mengelola segala jenis sumber daya di bumi, baik alam maupun lingkungan. Urutan masalah dalam hal ini adalah membangun manusia secara kualitatif dalam hal kemampuan menciptakan lapangan kerja, sehingga kualitas manusia diperhitungkan untuk kemajuan bangsa., sesuai dengan Surah Hud ayat 61 (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018).

﴿وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَتَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ

غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا

إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Secara sederhana kajian terkait pengangguran yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemiskinan (Haryo kusumo, 2019). Begitu pula penelitian oleh (Diah Retnowati, n.d.) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan yang ada di Jawa Tengah. (Najib Putri & Yuliana, 2023) juga menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Probolinggo memberi pengaruh terhadap kemiskinan. Demikian pula (Alisha & Yulhendri, 2021) menyimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara kemajuan ekonomi serta tingkat kemiskinan di kota/kabupaten SUMBAR. (Mukhtar et al., 2019) melaporkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia memberikan pengaruh pada tingkat kemiskinan, sama halnya dengan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018) yang mengemukakan bahwa IPM memberikan pengaruh signifikan namun negatif terhadap taraf kemiskinan di Indonesia.

Pada dasarnya penelitian perihal tingkat kemiskinan telah sering dilakukan, bahkan pada wilayah provinsi Sulawesi Selatan itu sendiri, penelitian oleh (Rusdi, 2023). Namun analisis tersebut masih bersifat deskriptif, hanya terfokus pada data tingkat provinsi dan hanya menggunakan satu indikator variabel independen. Penelitian ini mencoba melihat kemiskinan dengan pendekatan yang berbeda

yaitu dengan menggunakan pendekatan statistik inferensial, dengan menggunakan data panel dari tiga variabel independen dari 24 kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Melalui pendekatan ekonomi Islam, tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan sebuah kontribusi pemikiran dan rekomendasi yang dalam memperkuat upaya penanggulangan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus penelitian ini adalah mempertimbangkan prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi, keadilan sosial, dan pemerataan pendapatan. Bagian selanjutnya dari jurnal ini akan menjelaskan kerangka teori yang menjadi dasar penelitian, menguraikan metodologi penelitian yang digunakan, menganalisis hasil penelitian, serta menyajikan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan yang relevan dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendekatan ekonomi Islam.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penjelasan (Sumadi & Siyamto, 2018), pada penelitian berupa bentuk validasi teori dengan menggunakan variabel numerik dan menggunakan prosedur statistik dalam menganalisa sebuah data.

Data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data sekunder, Sugiono dalam (Pratiwi, 2017) mengemukakan bahwa data sekunder ialah data diperoleh secara tidak langsung, berupa dokumen dari pihak ketiga yang memiliki kewenangan. penelitian ini menggunakan data panel dengan 4 indikator yakni, kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan IPM dari 24 Kabupaten yang di Provinsi Sulawesi Selatan pada rentang waktu tahun 2018-2022. Data yang diolah berasal dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan.

penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni teknik dokumentasi dalam artian menghimpun data melalui pemanfaatan serta pencatatan data yang diperoleh melalui dokumen maupun publikasi yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian dan memanfaatkan pendekatan statistik, yakni teknik pengumpulan data memakai pihak ketiga yang berwenang (Rofiuddin, 2022). Penelitian ini melibatkan empat variabel. Variabel dependen yaitu kemiskinan, serta tiga variabel independen yaitu pengangguran, pertumbuhan ekonomi, serta IPM.

Defenisi operasional; tingkat kemiskinan (*head count index*) merupakan indikator yang

menggambarkan proporsi penduduk yang tergolong miskin dibandingkan dengan total penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan. Angka ini dihitung setiap tahun dalam bentuk presentase. Tingkat pengangguran diukur dengan membandingkan jumlah individu yang tidak bekerja dengan jumlah angkatan kerja, dan kemudian dihitung setiap tahun dalam bentuk persentase. Pertumbuhan Ekonomi merupakan kondisi fenomena perkembangan GDP yang menjadi sebuah gambaran bahwa terjadi peningkatan kemajuan output per kapita serta peningkatan parameter pola hidup masyarakat di Sulawesi Selatan diukur setiap tahun dalam bentuk persentase. upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan dilakukan melalui pengembangan IPM yang mencakup peningkatan SDA.

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dalam bentuk persamaan

$$GDP_{it} = b_0 + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + \epsilon_{it}.$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Menguji spesifikasi model

Dalam pengujian regresi data panel, ada beberapa model yang harus diuji dan kemudian dipilih model terbaik untuk analisis lebih lanjut. Pemilihan model dilakukan melalui berbagai uji yang termasuk dalam proses tersebut.

a. Uji Chow

Pada tahap pertama dalam menentukan pilihan antara model CEM dan model FEM dilakukan Uji Chow. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model CEM yang sesuai jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05, sedangkan hipotesis kerja (H_1) menjelaskan bahwa model FEM yang sesuai apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05.

Tabel. 1

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	469.241636 (23,93)		0.0000
Cross-section Chi-square	571.511125	23	0.0000

Dikarenakan probabilitas Chi-Square bernilai kurang dari 5%, jadi hipotesis nol (H_0) mengemukakan common effect model (CEM) ditolak. Sebagai gantinya, hipotesis kerja (H_1) mengemukakan fixed effect model (FEM) diterima. Oleh karena itu, dapat ditarik

kesimpulan bahwa fixed effect model (FEM) memiliki performa yang unggul dari pada common effect model (CEM).

b. Uji Housman

Dalam menentukan pilihan antara model FEM dan model REM dilakukan uji housman.

Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model REM. yang sesuai apabila nilai probabilitasnya diatas 0,05, sementara Hipotesis akerja (H_1) menyatakan bahwa model FEM yang sesuai apabila nilai probabilitasnya dibawah 0,05.

Tabel. 2

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		1.647858	3	0.6486
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.015291	0.006287	0.000051	0.2056
X2	0.010731	0.009431	0.000001	0.2089
X3	-0.241532	-0.256565	0.000141	0.2051

Hipotesis nol (h_0) diterima, dan hipotesis kerja (h_1) ditolak, dikarenakan nilai probabilitas chi-square kurang dari 0,05 yaitu 0,6486 Akibatnya, dapat dinyatakan bahwa Model Efek Sementara (REM) lebih baik daripada Model Efek Tetap (FEM).

c. Uji LM

Dalam menentukan model antara CEM dan REM dilakukan uji LM. Hipotesis nol (h_0) menyatakan bahwa model CEM adalah model yang tepat ketika nilai probabilitasnya diatas 0,05, sementara hipotesis kerja (h_1) menyatakan bahwa model REM yang sesuai ketika nilai probabilitasnya dibawah 0.05.

Tabel. 3

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	234.0313 (0.0000)	2.373727 (0.1234)	236.4051 (0.0000)
Honda	15.29808 (0.0000)	-1.540690 --	9.727945 (0.0000)
King-Wu	15.29808 (0.0000)	-1.540690 --	4.466242 (0.0000)
Standardized Honda	16.25590 (0.0000)	-1.299084 --	7.567399 (0.0000)
Standardized King-Wu	16.25590 (0.0000)	-1.299084 --	2.644156 (0.0041)
Gourieriou, et al *	--	--	234.0313 (<0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
1%	7.289		
5%	4.321		
10%	2.952		

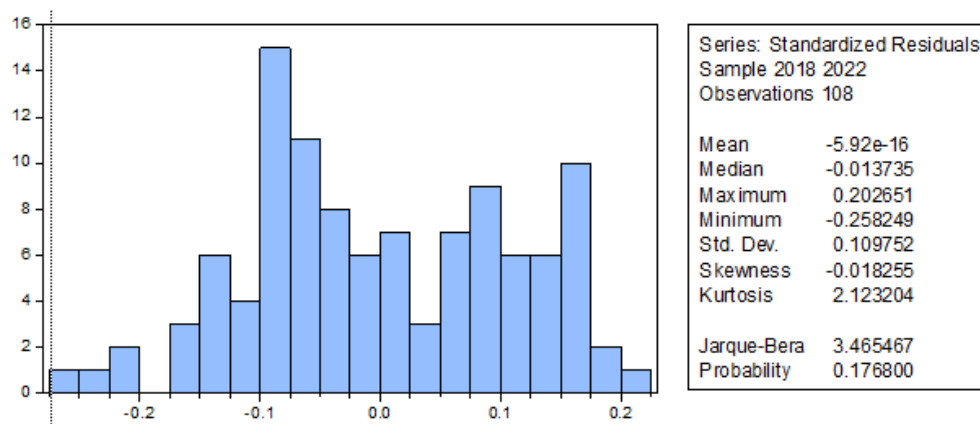
dikarenakan persentasi probabilitas Chi-Squer kurang dari 5%, maka hipoesis nol (HO) untuk CEM tertolak, sementara hipotesis alternatif (H1) untuk REM diterima. Oleh karena itu, dapat dinyatakan *Random Effect Model* memiliki kinerja yang lebih unggul dari *Fixed Effect Model* (FEM).

selepas uji spesifikasi, REM merupakan model yan dipilih pada pnelitian ini karena lebih unggul daripada model yang lainnya. REM akan digunakan sebagai model utama yang akan digunakan sebagai model utama yang akan dianalisa secara lebih mendalam.

3.1.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum memulai proses pengujian hipotesis, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menguji gejala klasik yang mengalami penyimpangan. Uji asumsi klasik memiliki empat tahap, yakni uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi (Sumadi & Romdhoni, 2020). Uji asumsi klasik digunakan memastikan sebuah kelayakan data panel serta model regresi yang diaplikasikan pada sebuah penelitian.

a. Uji Normalitas



Gambar

Sesuai aturan, ketika nilai probabilitas JB diatas 0,05 disimpulkan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas JB dibawah 0,05 maka residualnya tidak berdistribusi normal. Pada penelitian sebelumnya nilai probabilitas saat melakukan uji normalitas adalah 0,176800. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 dapat kita asumsikan terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel. 4

	X1	X2	X3
X1	1	0.004068726 412253235	0.612441871 4250924
X2	0.004068726 412253235	1	0.001178740 189205851
X3	0.612441871 4250924	0.001178740 189205851	1

Sebagai aturan, jika koefisien korelasi memiliki nilai yang cukup tinggi, misalnya lebih

besar dari 0,85, maka diperkirakan dalam model terjadi multikolinearitas. Apabila nilai koefisien korelasinya tergolong kecil, diperkirakan model tersebut tidak terjadi multikoliearitas. Jika kita mendeteksi multikolinearitas berdasarkan koefisine korelasi dari variabel independen, nilainya dapat kita lihat pada tabel.4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koherensi diantara x1 dan x2 sebesar 0,004068, koherensi diantara x1 dan x2 sebesar 0,612441, serta koherensi antara X2 dan X3 adalah 0,001178. Karena nilai koefisiennya kecil, maka dapat ditarik kesimpulan tidak adanya masalah multikolinearitas pada model tersebut.

3.1.3. Multiple linier regressions analysis

Model ini digunakan ketika terdapat banyak variabel independen terlibat dalam penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengukur pengaruh yang diperoleh variabel independen dari vriabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel. 5

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/09/23 Time: 14:40				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 24				
Total panel (balanced) observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.58287	5.740287	6.198797	0.0000
X1	-0.091505	0.137779	-0.664138	0.5079
X2	0.001042	0.067998	0.015319	0.9878
X3	-0.364230	0.087720	-4.152191	0.0001
R-squared	0.318178	Mean dependent var	9.502750	
Adjusted R-squared	0.300544	S.D. dependent var	2.931843	
S.E. of regression	2.452002	Akaike info criterion	4.664452	
Sum squared resid	697.4282	Schwarz criterion	4.757368	
Log likelihood	-275.8671	Hannan-Quinn criter.	4.702185	
F-statistic	18.04410	Durbin-Watson stat	0.013873	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Persamaan Regresi:

$$Y = 35.58287 + (-0.091505)X_1 + 0.001042 X_2 + (-0.364230)X_3$$

Keterangan :

- Nilai Intersepnya sebesar 35.58287 artinya ketika seluruh variabel dependen nilainya konstan maka tingkat kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 35.58%
- variabel x1 (pengangguran) dengan nilai koefisien -0,091505 yang menunjukkan ketika variabel pengangguran naik sebesar 1%, menyebabkan penurunan sebesar -0,091% dalam variabel kemiskinan. Selain itu, variabel pengangguran memiliki *probability value* sebesar 0,05079, dan karena nilainya diatas 0,05, hal ini menggambarkan bahwa, secara segmental kemiskinan tidak memperoleh pengaruh signifikan oleh pengangguran
- variabel x2 (pertumbuhan ekonomi) dengan nilai koefisien 0,001042 yang berarti jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka pertumbuhan meningkat sebesar 0,001%. *Probability value* pertumbuhan ekonomi sebesar 0,9878 yang nilainya diatas 0,05 yang menunjukkan secara segmental kemiskinan tidak memperoleh pengaruh signifikan oleh pertumbuhan ekonomi.
- Koefisien variabel Nilai probabilitas variabel indeks pembangunan manusia 0,0001 dibawah 0,05, ini mengemukakan bahwa menunjukkan secara segmental kemiskinan

memperoleh pengaruh signifikan oleh pertumbuhan ekonomi.

a. Uji T

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh antar variabel dan apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pada uji ini menggunakan tingkat signifikan dibawah 0,05 (Anjelina & Masruchin, 2023).

Pada tabel tersebut, kita dapat melakukan pengujian satu persatu terhadap variabel-variabel tersebut. Signifikansi dari variabel bebas ditampilkan dalam tabel 5, dengan nilai signifikansi variabel X1 sebanyak ,5079, X2 sebanyak 0,9878 dan X3 sebanyak 0,0001.

Berdasarkan nilai probabilitas t yang dihitung dari variabel independen, dapat disimpulkan bahwa X3 (IPM) berpengaruh bahwa signifikan pada kemiskinan. Namun kemiskinan tidak memperoleh pengaruh yang signifikan dari variabel X1 (pengangguran) serta X2 (pertumbuhan ekonomi) karena nilai probabilitas signifikannya dibawah 0,05.

b. Uji f-statistik

Uji ini dilakukan untuk menguji semua variabel independen dalam penelitian digabungkan apakah memberi pengaruh signifikan pada variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05. Uji F dianggap signifikan jika

nilai p-value dibawah atau tepat 0,05. (Grahesti et al., 2023). Dari hasil pengolahan data yang ditunjukkan dalam tabel. 5 dihasilkan nilai f-statistik statistik 0,013873 dan probabilitas 0,000000 atau kurang dari 5%. Dari sini dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen

c. Uji koefisien determinasi (R^2).

Dari tabel 5, terlihat variabel x_1 , x_2 , serta x_3 semuanya memberi pengaruh pada variabel y karena R^2 sebesar (9,502750 atau 95,02%, sedangkan sisanya bisa saja dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Dampak Pengangguran Pada Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian dengan persamaan regresi yang dilakukan memperoleh hasil bahwa pengangguran (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan pada kemiskinan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, karena probabilitasnya sebesar 0,5079 diatas 0,05. Nilai signifikansi yang dibawah standar menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran (X_1) menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan. Temuan ini berbeda dengan teori pada penelitian sebelumnya yang menjadi dasar pada penelitian ini. Temuan ini konsisten dengan temuan Defina berdasarkan studi di Amerika. Defina memperoleh hasil bahwa kemiskinan tidak berhubungan erat dengan tingkat pengangguran. Defina mengemukakan bahwa keterkaitan diantara kemiskinan dengan pengangguran bergantung pada cara mengukur tingkat kemiskinan itu sendiri (DeFina, 2002), hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak semua pengangguran di Sulawesi Selatan itu miskin, letak geografis bisa saja mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang, di sulawesi selatan dengan mayoritas pendapatan masyarakat bersumber pada pertanian dan kelautan sehingga bisa saja penganggurannya masuk pada jenis pengangguran musiman. dalam artian tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tidak mempengaruhi derajat kemiskinan diwilayah Sulawesi Selatan.

3.2.2. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Pada Kemiskinan

Berdasar pada hasil penelitian dengan menggunakan persamaan regresi diperoleh kesimpulan pertumbuhan ekonomi pada Provinsi

Sulawesi Selatan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan periode 2018-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas $0,2621 > 0,05$, artinya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan dianggap tidak signifikan secara statistik. Studi tersebut menyatakan bahwa tingkat kemiskinan suatu daerah tidak di pengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pada studi ini memiliki perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh Zaman, beliau mengemukakan pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama dalam mengatur tingkat kemiskinan dan menunjukkan dampak negatif terhadap kemiskinan secara keseluruhan (Zaman et al., 2014).

3.2.3. Dampak Indeks Pembangunan Manusia Pada Kemiskinan

Berdasar pada hasil penelitian menggunakan persamaan regresi ditemukan bahwa IPM (x_3) memberi pengaruh signifikan pada angka kemiskinan provinsi Sulawesi Selatan. Dengan nilai probabilitas 0,0000. Terdapat kesesuaian dengan penelitian Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto. Duliswanto mengatakan bahwa variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap angka kemiskinan adalah IPM, dengan hasil analisis mengemukakan bahwa variabel IPM memberi pengaruh signifikan pada angka kemiskinan negara Indonesia (Suliswanto, 2010). Demikian pula penelitian yang oleh Susy Susanti, mengemukakan bahwa variabel IPM terdapat pengaruh yang signifikan namun negatif pada angka kemiskinan di Jawa Barat (Susanti, 2013).

4. KESIMPULAN

Pada penelitian “Dampak Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap Kemiskinan dari kacamata Ekonomi Islam (2018-2020)”, hasil uji karakteristik menunjukkan bahwa 41,09% variabel independen yaitu pengangguran, pertumbuhan ekonomi serta IPM, mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan pada periode 2018-2022. Selebihnya 58,91% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Berdasar pada analisis parsial dapat ditarik kesimpulan:

- Dengan menggunakan persamaan regresi maka diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran (x_1) tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan pada Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjukkan nilai probabilitas

sebesar 0,05079. Oleh karena itu, tingkat pengangguran tidak memiliki signifikansi dalam kaitannya dengan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Dengan demikian setiap kenaikan dari tingkat Pengangguran (x_1) maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Pada dasarnya kita tidak dapat hanya melihat sebuah tingkat pengangguran yang hanya berdasarkan pengangguran yang tidak bekerja pada sebuah lembaga atau lapangan kerja yang disediakan pemerintah, wilayah Sulawesi Selatan dengan mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai petani dan nelayan bisa saja akan termasuk pada golongan pengangguran musiman yang kategori penghasilannya tidak berpengaruh dan tidak termasuk dalam kategori miskin.

- b. Dengan menggunakan persamaan regresi maka diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi (x_2) tidak memberi pengaruh yang signifikan pada angka kemiskinan pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Studi ini menemukan bahwa nilai probabilitas 0,2621 lebih besar dari 0,05 menggambarkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2018 dan 2022. Ini menjelaskan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak memberi dampak nyata terhadap kemiskinan.
- c. Hasil penelitian mengemukakan bahwa diperoleh pengaruh yang signifikan antara IPM (x_3) dengan tingkat kemiskinan pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil analisis menggunakan persamaan regresi menunjukkan nilai probabilitas 0,0000. ini berarti bahwa IPM dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan signifikan nilainya jauh lebih rendah dari batas signifikansi 0,05. Dapat kita lihat bersama sesuai dengan pendapat beberapa pakar bahwa IPM sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Dikarenakan dengan adanya peningkatan kualitas, kreatifitas yang muncul pada masyarakat akan menunjang dirinya untuk berkreasi dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada sehingga mampu untuk keluar dari garis kemiskinan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami haturkan kepada berbagai pihak terkait telah berkontribusi terhadap penelitian

ini diantaranya, para peneliti terdahulu yang telah berkontribusi pemikiran, teman seperjuangan yang telah berkontribusi juga serta Dengan hormat kepada pengelola JIEI LPPM STIE AAS Surakarta, serta khususnya kepada Kemendikbud, kami ingin menyampaikan apresiasi atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Alisha, W. P., & Yulhendri, Y. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 4(4), 581. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i4.12455>
- Anjelina, J. D., & Masruchin, M. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan Antar Jemput Dan Penanganan Komplain Terhadap Kepuasan Nasabah Produk Tabungan PT. BPRS Lantabur Tebu Ireng Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1430–1437.
- Aswad, M. (2021). Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam – ISSN 2089-7227 (p) 2598-8522 (e). *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 6(1), 1–22. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/asy/article/view/2278>
- BPS. (2022). *Profil Kemiskinan di Sulawesi Selatan September 2022*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/700/profil-kemiskinan-di-sulawesi-selatan-september-2022.html>
- DeFina, R. (2002). *The impact of unemployment on alternative poverty measures*. Federal Reserve Bank of Philadelphia.
- Diah Retnowati, D. (n.d.). *PENGARUH PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH* Oleh. 608–618.
- Diyanayati, K., & Padmiati, E. (2017). Faktor Determinan Penyebab Kemiskinan Di Sulawesi Selatan. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(2), 199–214.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018.
- Grahesti, A., Hutami, A. S., & Rohmah, J. M. (2023). Pengaruh Akuntabilitas, Kredibilitas, dan Transparansi Terhadap Minat Membayar Zakat pada Lembaga Amil Zakat di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1421–1429.
- Haryo kusumo, B. (2019). *Analisis Pengaruh Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Periode 2013-2019*.

- Karisma, A., & Soejoto, A. (2010). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–15.
- Maulana, R., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2022). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 12–24. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.39301>
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20>
- Najib Putri, R. H., & Yuliana, I. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagai mediasi di Probolinggo. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2691–2700. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2531>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1, 213–214.
- Rahmawaty, A. (2013). Distribusi Dalam Ekonomi Islam Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif. *Equilibrium*, 1(1), 1–17.
- Rofiuddin, M. (2022). Dampak Corona Virus Disease 19 dan Obligasi Terhadap Nilai Tukar dan Sukuk di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4427>
- Rusdi, M. (2023). *Economics and Digital Business Review Pengaruh Index Pembangunan Kemiskinan di Sulawesi Selatan Manusia Terhadap*. 4(1), 971–981.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32–44.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Soleh, A. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 197–209. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357–366.
- Sumadi, S., & Romdhoni, A. H. (2020). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Musyarakah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2018). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 598–608.
- Sumadi, S., & Siyamto, Y. (2018). PERAN SPIRITUAL LEADERSHIP DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI KREATIF PADA SEKTOR KULINER DI SURAKARTA. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 1(1), 66–73.
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).
- Susanti, S. (2013). Pengaruh produk domestik regional bruto, pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Jawa Barat dengan menggunakan analisis data panel. *Jurnal Matematika Integratif*, ISSN, 1412–6184.
- Zaman, K., Khilji, B. A., Awan, U., Ali, G., & Naseem, I. (2014). Measuring pro-poor sectoral analysis for Pakistan: trickle down? *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 27(1), 713–728.